



**PERAN METODE KUNJUNGAN USAHA TANI DALAM
MENINGKATKAN PENERIMAAN PETANI TERHADAP TEKNOLOGI
SEED PRIMING AIR KELAPA PADA BENIH TANAMAN SEMANGKA
(*CITRULLUS LANATUS*)**

***THE ROLE OF THE FARM VISIT METHOD IN ENHANCING FARMERS'
ACCEPTANCE OF COCONUT WATER SEED PRIMING TECHNOLOGY
FOR WATERMELON (*CITRULLUS LANATUS*) SEEDS***

Dani Febriansyah^{1*}, Dwi Febrimeli², Maya Sari³

Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Pertanian, Politeknik Pembangunan Pertanian Medan

Email: danifebriansyah102@gmail.com^{*1}, dwimelmel@gmail.com², maya.sariugm@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 14-09-2026

Revised : 16-09-2026

Accepted : 18-09-2026

Published : 20-09-2026

Abstract

*The limited adoption of seed priming technology in watermelon cultivation poses a challenge to achieving uniform seedling growth. This situation indicates that introducing innovations to farmers requires extension methods that facilitate hands-on learning experiences. This study aimed to analyze the role of farm visits in influencing farmer acceptance of coconut water seed priming technology for watermelon (*Citrullus lanatus*) seeds. Conducted from March to May 2026 in Sei Bamban Village, Sei Bamban District, Serdang Bedagai Regency, North Sumatra, the study employed a quantitative descriptive approach. Thirty farmers were selected as respondents using purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and questionnaires, and subsequently analyzed descriptively using a Likert scale. The analysis revealed that farm visits achieved a score of 927 out of a maximum of 1,050 (88.40%), placing them in the "strongly agree" category. The highest scores were recorded for the field mentoring indicator (89.33%), followed by the strengthening of understanding (88.33%) and the observation and motivation regarding technology application (87.55%). The findings indicate that learning through farm visits enhances farmer acceptance of innovations by providing opportunities to observe, understand, and apply technology in the context of actual farming conditions. Therefore, farm visits can serve as an effective extension strategy to accelerate the adoption of agricultural innovations based on local resource potential.*

Keywords : Farm Visit ; Seed Priming; Watermelon

Abstrak

Rendahnya penerapan teknologi *seed priming* pada budidaya semangka menjadi salah satu kendala dalam memperoleh pertumbuhan benih yang seragam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyampaian inovasi kepada petani memerlukan metode penyuluhan yang mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kunjungan usaha tani terhadap penerimaan petani pada penerapan teknologi *seed priming* air kelapa pada benih tanaman semangka (*Citrullus lanatus*). Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret–Mei 2026 di Desa Sei Bamban, Kecamatan Sei Bamban, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Responden berjumlah 30 petani yang dipilih secara *purposive sampling*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan skala Likert. Hasil analisis menunjukkan bahwa kunjungan usaha tani memperoleh skor 927 dari skor maksimum 1.050 atau sebesar **88,40%**, sehingga termasuk dalam kategori **sangat setuju**. Nilai tertinggi terdapat pada indikator pendampingan di lapangan (89,33%), diikuti penguatan pemahaman (88,33%) serta observasi dan motivasi penerapan



teknologi (87,55%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran melalui kunjungan usaha tani mampu memperkuat penerimaan petani terhadap inovasi karena memberikan kesempatan untuk mengamati, memahami, dan menerapkan teknologi sesuai kondisi usahatani. Oleh karena itu, kunjungan usaha tani dapat dijadikan sebagai salah satu strategi penyuluhan dalam mempercepat penerimaan inovasi pertanian berbasis potensi sumber daya lokal.

Kata Kunci : Kunjungan Usahatani; Seed Priming; Semangka

PENDAHULUAN

Semangka (*Citrullus lanatus*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan banyak dibudidayakan di Indonesia karena permintaan pasar yang terus meningkat. Peningkatan produktivitas semangka tidak hanya dipengaruhi oleh teknik budidaya, tetapi juga ditentukan oleh kualitas benih yang digunakan. Benih dengan viabilitas dan vigor yang rendah akan menghasilkan pertumbuhan tanaman yang tidak seragam sehingga berdampak pada produktivitas tanaman. Salah satu penyebab rendahnya kualitas benih adalah dormansi, yaitu kondisi benih yang masih hidup tetapi belum mampu berkecambah meskipun berada pada lingkungan yang sesuai untuk pertumbuhan Imansyah *et al.*, (2021). Oleh karena itu, diperlukan perlakuan benih sebelum tanam untuk meningkatkan viabilitas dan vigor benih.

Salah satu teknologi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan mutu fisiologis benih adalah seed priming. Teknik ini merupakan proses hidrasi benih secara terkendali untuk mengaktifkan proses metabolisme awal perkecambahan tanpa diikuti munculnya radikula Suraedah *et al.*, (2025). Air kelapa muda mengandung hormon giberelin, auksin dan sitokinin yang mendukung dalam proses pembelahan sel pada benih, meningkatkan laju imbibisi, dan membantu dalam merombak cadangan makanan untuk benih Fadillah *et al.*, (2025). Adapun menurut Santika *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa penggunaan air kelapa sebagai media seed priming mampu meningkatkan daya berkecambah, kecepatan tumbuh, serta keseragaman pertumbuhan benih semangka. Selain efektif, air kelapa mudah diperoleh, berbiaya rendah, dan ramah lingkungan sehingga berpotensi diterapkan oleh petani sebagai teknologi perlakuan benih.

Meskipun teknologi seed priming telah banyak dilaporkan memberikan manfaat terhadap kualitas benih, penerapannya di tingkat petani masih relatif rendah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan penyuluh pertanian lapangan serta petani di Kecamatan Sei Baman, sebagian besar petani masih merendam benih menggunakan air biasa atau langsung menanam benih tanpa perlakuan awal. Kondisi tersebut menyebabkan pertumbuhan kecambah kurang seragam dan vigor tanaman berbeda-beda pada fase awal pertumbuhan. Rendahnya penerapan teknologi ini tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan petani, tetapi juga karena belum adanya kegiatan penyuluhan yang memberikan pendampingan secara langsung mengenai teknik seed priming menggunakan air kelapa. Salah satu metode penyuluhan yang dinilai mampu meningkatkan pemahaman dan penerimaan petani terhadap suatu inovasi adalah kunjungan usaha tani. Melalui metode ini, petani memperoleh kesempatan untuk mengamati secara langsung penerapan teknologi, berdiskusi mengenai permasalahan yang dihadapi, serta mempraktikkan inovasi sesuai dengan kondisi usahatani mereka. Pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan keyakinan petani dalam mengadopsi teknologi karena proses belajar berlangsung secara partisipatif dan berbasis pengalaman lapangan. Namun, informasi mengenai peran kunjungan usaha tani dalam



meningkatkan penerimaan petani terhadap teknologi seed priming air kelapa pada benih semangka masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kunjungan usaha tani dalam meningkatkan penerimaan petani terhadap teknologi seed priming air kelapa pada benih tanaman semangka di Kecamatan Sei Bamban, Kabupaten Serdang Bedagai. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi penyuluhan yang lebih efektif untuk meningkatkan adopsi teknologi budidaya berbasis sumber daya lokal serta mendukung peningkatan produktivitas usahatani semangka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2026 di Desa Sei Bamban, Kecamatan Sei Bamban, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu sentra budidaya semangka yang memiliki potensi pengembangan hortikultura, namun petani belum menerapkan teknik seed priming sebagai perlakuan benih sebelum tanam (Sugiyono, 2020). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang diawali dengan identifikasi potensi wilayah menggunakan metode Rapid Rural Appraisal (RRA). Identifikasi dilakukan melalui observasi, wawancara dengan penyuluh pertanian lapangan dan petani, serta telaah data sekunder untuk mengetahui potensi wilayah, permasalahan usahatani, dan kebutuhan penyuluhan (Chambers, 1994).

Responden penelitian berjumlah 30 orang petani yang dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria petani aktif yang membudidayakan tanaman semangka dan bersedia mengikuti kegiatan penyuluhan. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Balai Penyuluhan Pertanian, program penyuluhan, serta berbagai literatur yang mendukung penelitian. Berdasarkan hasil identifikasi potensi wilayah, disusun materi penyuluhan mengenai penerapan teknik seed priming menggunakan air kelapa.

Penyuluhan dilaksanakan melalui metode kunjungan usaha tani dengan memperagakan secara langsung teknik seed priming. Melalui kegiatan tersebut, petani diberikan kesempatan untuk mengamati, berdiskusi, dan mempraktikkan penerapan teknologi secara langsung di lahan usahatani. Sebuah instrumen penelitian dinyatakan baik ditentukan oleh validitas dan reliabilitasnya. Validitas instrumen menyatakan sejauh mana pengukuran tepat dalam mengukur apa yang akan diukur (Tugiman *et al.*, 2022). Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat penerimaan petani terhadap metode kunjungan usaha tani. Skor yang diperoleh dihitung dalam bentuk persentase terhadap skor maksimum yang selanjutnya dikategorikan menggunakan interval 5 kelas yaitu sangat tidak setuju (0-20%), tidak setuju (20-40%), cukup setuju (40-60%), setuju (60-80%) dan sangat tidak setuju (80-100%), kemudian dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi untuk menggambarkan tingkat penerimaan petani terhadap metode kunjungan usahatani yang diterapkan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi petani yang menjadi sasaran penyuluhan. Informasi ini penting karena karakteristik responden dapat memengaruhi proses penerimaan terhadap inovasi yang diperkenalkan melalui kegiatan penyuluhan. Oleh karena itu, karakteristik responden digunakan sebagai dasar untuk menginterpretasikan hasil penelitian meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, dan status kepemilikan lahan sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.Karakteristik Responden di Desa Sei Bambi Kecamatan Serdang Bedagai

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Umur (tahun)	31–36	1	3,3
		37–42	2	6,7
		43–48	5	16,7
		49–54	10	33,3
		55–60	7	23,3
		61–66	5	16,7
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	30	100,0
		Perempuan	0	0,0
3	Pendidikan Terakhir	SD	10	33,3
		SMP	14	46,7
		SMA/SMK	4	13,3
		Sarjana (S1)	2	6,7
4	Pengalaman Usahatani (tahun)	3–9	6	20,0
		10–16	9	30,0
		17–23	7	23,3
		24–30	3	10,0
		31–37	4	13,3
		38–44	1	3,3
5	Luas Lahan (ha)	0,2–1,0	24	80,0
		1,1–1,8	3	10,0
		1,9–2,6	1	3,3
		4,3–5,0	2	6,7
6	Status Kepemilikan Lahan	Milik sendiri	25	83,3
		Sewa	5	16,7

Berdasarkan Tabel 1 di atas, responden penelitian didominasi oleh petani yang berada pada usia **49–54 tahun (33,3%)**, seluruhnya **berjenis kelamin laki-laki (100%)**, memiliki tingkat pendidikan terakhir **SMP (46,7%)**, pengalaman usahatani **10–16 tahun (30,0%)**, mengusahakan



lahan seluas **0,2–1,0 ha (80,0%)**, serta sebagian besar memiliki **lahan milik sendiri (83,3%)**. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman dan kapasitas yang cukup dalam mengelola usahatani sehingga mendukung proses penyampaian inovasi melalui kegiatan penyuluhan. Meskipun tingkat pendidikan formal responden relatif didominasi pada jenjang SMP, pengalaman berusahatani dan pembelajaran secara langsung melalui metode kunjungan usaha tani dengan memberikan kesempatan kepada petani untuk lebih mudah memahami, mengevaluasi, dan menerima inovasi *seed priming* air kelapa. Dengan demikian, karakteristik responden menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan pelaksanaan penyuluhan serta proses penerimaan inovasi oleh petani.

Peran Kunjungan Usahatani terhadap Penerimaan Petani

Kunjungan usaha tani merupakan metode penyuluhan yang dilakukan melalui pendampingan langsung di lapangan untuk memberikan kesempatan kepada petani mengamati, mempraktikkan, serta mendiskusikan teknologi yang diperkenalkan. Pada penelitian ini, kunjungan usaha tani dilakukan untuk memperkuat pemahaman petani mengenai penerapan teknik *seed priming* air kelapa pada benih tanaman semangka. berikut hasil penerimaan responden terhadap metode kunjungan usahatani disajikan:

Tabel 2. Tingkat Penerimaan Petani dalam Penetapan Metode Penyuluhan Pertanian

No	Kunjungan Usahatani	Skor Perolehan	Skor Maksimum	Persentase (%)	Kriteria
1.	Pendampingan dilapangan	268	300	89,33	Sangat Setuju
2.	Penguatan Pemahaman	265	300	88,33	Sangat Setuju
3.	Observasi dan Motivasi Penerapan Teknologi	394	450	87,55	Sangat Setuju
Total		927	1050	88,40	Sangat Setuju
0% - 20% (Sangat Tidak Setuju)			60% - 80% (Setuju)		
20% - 40% (Tidak Setuju)			80% - 100% (Sangat Setuju)		
40% - 60% (Cukup Setuju)					

Berdasarkan Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa metode kunjungan usaha tani memperoleh skor sebesar **927** dari skor maksimum **1.050** dengan persentase **88,40%**, sehingga termasuk dalam kategori **sangat setuju**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode kunjungan usaha tani diterima dengan sangat baik oleh petani sebagai pendekatan penyuluhan dalam memperkenalkan teknologi *seed priming* air kelapa pada benih tanaman semangka. Tingginya tingkat penerimaan ini mengindikasikan bahwa penyampaian materi melalui pembelajaran langsung di lapangan mampu meningkatkan keterlibatan petani dalam memahami teknologi yang diperkenalkan.

Indikator **pendampingan di lapangan** memperoleh persentase tertinggi sebesar **89,33%**. Hasil ini menunjukkan bahwa pendampingan secara langsung memberikan kesempatan kepada petani untuk memperoleh solusi dari permasalahan yang dihadapi, serta meningkatkan kepercayaan



diri dalam menerapkan teknik *seed priming*. Indikator penguatan pemahaman memperoleh persentase 88,33%, yang menunjukkan bahwa kegiatan kunjungan usaha tani mampu memperjelas tahapan perlakuan benih sehingga petani lebih memahami tujuan dan manfaat teknologi yang diperkenalkan. Sementara itu, indikator observasi dan motivasi penerapan teknologi memperoleh persentase 87,55%. Meskipun merupakan nilai terendah, indikator tersebut masih berada pada kategori sangat setuju, yang menunjukkan bahwa kesempatan mengamati hasil penerapan teknologi secara langsung mampu mendorong petani untuk mencoba menerapkannya pada usahatani mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kunjungan usaha tani tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembelajaran partisipatif yang memberikan pengalaman belajar secara nyata kepada petani. Melalui kegiatan tersebut, petani memperoleh kesempatan untuk mengamati, berdiskusi, serta mempraktikkan inovasi sesuai dengan kondisi usahatani yang mereka kelola. Sejalan dengan penelitian Ismail et al., (2026) penyuluhan pertanian akan lebih efektif apabila disertai dengan keterlibatan aktif penyuluh dalam praktik lapangan bersama petani. Pendekatan tersebut meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan petani dalam menerapkan inovasi pertanian sesuai dengan kondisi di lapangan.

Tingginya penerimaan petani terhadap metode kunjungan usaha tani juga menunjukkan bahwa keberhasilan penyuluhan tidak hanya ditentukan oleh karakteristik teknologi yang diperkenalkan, tetapi juga oleh metode penyampaian inovasi. Hal ini sejalan dengan teori difusi inovasi Rogers, (2003) yang menyatakan bahwa inovasi lebih mudah diterima apabila memberikan manfaat yang nyata, mudah diterapkan, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Pada penelitian ini, teknologi *seed priming* air kelapa dinilai memenuhi karakteristik tersebut karena memanfaatkan sumber daya lokal yang mudah diperoleh, sederhana dalam penerapannya, dan manfaatnya dapat diamati secara langsung pada fase awal pertumbuhan benih.

Selanjutnya, untuk melihat distribusi jawaban responden dari indikator tersebut di skoring dan ditentukan kriteria kelas berdasarkan kategori akses menjadi 3 kelas yaitu Rendah, Sedang dan Tinggi. Penentuan kategori penerimaan metode pada perhitungan interval penilaian menggunakan rumus nilai maksimal dikurang nilai minimal di bagi jumlah kategori, maka didapatkan hasil kriteria panjang kelas.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Akses Berdasarkan Jumlah Petani Dalam Metode Kunjungan Usahatani

Kategori Akses	Jumlah	Persentase (%)
Rendah (26-60)	0	0,00
Sedang (61-95)	0	0,00
Tinggi (96-130)	30	100
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas, seluruh responden berada pada kategori akses tinggi dengan jumlah 30 orang (100%). Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh petani memiliki akses yang baik terhadap kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan, baik dalam memperoleh informasi, mengikuti proses pembelajaran, maupun mengamati secara langsung penerapan teknologi *seed priming* air kelapa pada benih tanaman semangka. Tingginya tingkat akses tersebut mengindikasikan bahwa metode kunjungan usaha tani mampu menjangkau seluruh sasaran penyuluhan sehingga petani



memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh informasi dan pendampingan selama kegiatan berlangsung.

Kondisi ini mendukung tingginya penerimaan petani terhadap inovasi yang diperkenalkan. Akses yang baik memungkinkan petani memperoleh pengetahuan secara lebih mudah, berdiskusi mengenai permasalahan yang dihadapi, serta memahami tahapan penerapan teknologi melalui praktik langsung di lapangan.

Bagian ini berisi paparan hasil, analisis data serta pembahasan dari penulis. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, gambar, dan/atau bagan. Judul tabel ditulis rata kiri kanan-bold-11, gambar ditulis rata tengah-bold-11 dan semua kata diawali huruf besar, kecuali kata sambung. Hasil dan pembahasan ditulis dengan font Times New Roman-12, spasi 1,15. Tiap paragraf diawali kata yang menjorok ke dalam sekitar 1 cm dari tepi kiri tiap kolom.

KESIMPULAN

Metode kunjungan usaha tani menunjukkan tingkat penerimaan petani sebesar 88,23% dengan kategori sangat setuju, sehingga dapat menjadi pendekatan penyuluhan yang efektif dalam memperkenalkan teknologi seed priming air kelapa pada benih tanaman semangka. Hasil ini menunjukkan bahwa penerimaan petani terhadap inovasi tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik teknologi, tetapi juga oleh pemilihan metode penyuluhan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan petani.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan penyuluhan pertanian melalui pemanfaatan metode kunjungan usaha tani sebagai strategi untuk meningkatkan penerimaan inovasi berbasis sumber daya lokal. Sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi penyuluh dalam merancang kegiatan penyuluhan yang lebih berorientasi pada peningkatan penerimaan petani terhadap inovasi pertanian. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji keberlanjutan penerapan teknologi seed priming air kelapa serta dampaknya terhadap tingkat adopsi inovasi, produktivitas, dan pendapatan usahatani semangka.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R. (1994). Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268.
- Fadhillah, A. N., Septirosya, T., & Taslapratama, I. (2025, January). Invigorasi Benih Padi (*Oryza sativa* L.) Kadaluarsa Menggunakan Zat Pengatur Tumbuh Alami Pada Lama Perendaman Berbeda: Invigoration of Expired Rice (*Oryza sativa* L.) Seeds Using Natural Plant Growth Regulators at Different Soaking Times Different Soaking Duration. In *Prosiding Seminar Nasional Integrasi Pertanian dan Peternakan* (Vol. 3, No. 1, pp. 253-267).
- Imansyah, A. A., Sari, W., & Nazhir, M. Q. (2021). Pengujian konsentrasi giberellin dan lama penyinaran (fotoperiode) terhadap perkecambahan benih semangka (*Citrullus lanatus*). *Jurnal Pro-Stek Vol*, 3(2).
- Ismail, W., Tolinggi, W. K., & Bempah, I. (2026). Kontribusi Penyuluhan Pertanian Dalam Pengendalian Hama Terpadu Pada Tanaman Cabai Rawit Di Desa Molas Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo. *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 51(1), 47-61.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* 5th Edition. New York: Free Press.



Santika p, Novaria Rheina Alvioneta, Ilham Muhklisin (2025) Revutalisasi Mutu Fisiologis Benih Semangka (*Citrullus Lanatus*) Melalui Seed Priming Menggunakan Air Kelapa *Journal of Innovation Research and Knowledge* 5 (2).

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

Suraedah Alimuddin, Andi Ralle, A. (2025). Priming Benih Kedelai (*Glycine max L.*) Yang Telah Mengalami Penyimpanan Dengan Menggunakan Ekstrak Daun Kelor Seed Priming of Stored Soybean (*Glycine max L .*) Using *Moringa oleifera* Leaf Extract Suraedah Alimuddin , Andi Ralle, Asmilawati. *Jurnal Agrotek*, 9(2), 183–192.

Tugiman, T., Herman, H., & Yudhana, A. (2022). Uji validitas dan reliabilitas kuesioner model Utaut untuk evaluasi sistem pendaftaran online rumah sakit. *JATISI*, 9(2), 1621-1630.